Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KUNYIT INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

The Export Competitiveness Analysis of Indonesian Turmeric in the International Market

Aulia Rahmah *, Hairin Fajeri dan Sadik Ikhsan

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kunyit merupakan salah satu komoditas ekspor yang berpotensi besar bagi Indonesia di pasar internasional. Menurut data dari *UN Commodity Trade Statistic*, Indonesia selama 5 tahun berturut-turut selalu menjadi salah satu negara pengekspor kunyit terbesar di pasar internasional. Namun, ekspor kunyit Indonesia pada tahun 2019 mengalami penurunan signifikan dari ekspor tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pasar kunyit dalam perdagangan kunyit di pasar internasional, menganalisis daya saing kunyit Indonesia serta menganalisis spesialisasi perdagangan kunyit Indonesia di pasar internasional. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa *cross section* 8 negara pengekspor kunyit terbesar yaitu India, Myanmar, Indonesia, Viet Nam, Belanda (Netherlands), Inggris (United Kingdom), Prancis (France) dan Jerman (Germany). Data dalam bentuk *time series* 10 tahun (2010-2019) yang bersumber dari *UN Comtrade*, *International Trade Centre* (ITC), dan Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Hirschman Herfindahl Index* (HHI), *Concentration Ratio* (CR) untuk struktur pasar, analisis *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) untuk daya saing dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk spesialisasi perdagangan kunyit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pasar kunyit dunia selama 10 tahun adalah pasar oligopoli penuh tipe II atau pasar *very high oligopoly*. Nilai RSCA kunyit Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2011, 2014, 2015, 2016 dan 2017 Indonesia menempati posisi ketiga terkuat dalam ekspor kunyit, namun pada tahun 2010, 2012, 2013 dan 2018 turun ke posisi keempat terkuat dalam ekspor kunyit di pasar internasional. Spesialisasi perdagangan kunyit Indonesia selama 10 tahun berdasarkan nilai ISP menunjukkan cenderung sebagai pengekspor kunyit di pasar internasional dengan daya saing kuat. Ekspor kunyit Indonesia masih dalam tahapan pertumbuhan ekspor di pasar internasional. Kunyit Indonesia memiliki potensi dan daya saing kuat dilihat dari jumlah permintaan yang besar baik dari dalam maupun luar negeri, potensi sumber daya alam yang mendukung serta kondisi iklim Indonesia sesuai dengan pengusahaan kunyit.

Kata Kunci
Kunyit; Daya saing; Perdagangan internasional.

Korespondensi
Corresponding author
E-mail : Auliarahmaaa1@gmail.com

Diterima: xx Juni 2021,
Disetujui: 6 Juli 2021,
Diterbitkan: 1 September 2021

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang dilimpahi kekayaan alam melimpah, baik berupa sumber daya alam terutama pada sektor pertanian maupun sumber daya manusia. Sektor pertanian dan perkebunan memiliki peran yang besar dalam menjaga dan mengembangkan perekonomian nasional Indonesia. Indonesia juga merupakan negara yang aktif memperjual belikan berbagai komoditas dagang di pasar internasional. Terjadinya kegiatan perdagangan internasional dilandasi oleh adanya perbedaan atas sumber daya yang dimiliki suatu negara yang terbatas, serta kemampuan suatu negara dalam memproduksinya.

Menurut data dari *United Nations Comtrade Database-International* (UN Comtrade) atau Komite Perdagangan PBB menunjukkan Indonesia selama 5 tahun berturut-turut selalu menjadi salah satu negara pengekspor kunyit terbesar di pasar internasional bersaing dengan negara India dan Myanmar.

Tabel 1. Nilai ekspor kunyit (HS 091030) 3 negara terbesar ekspor tahun 2010-2019

Tahun	Nilai ekspor (US$)		
	Myanmar	Indonesia	India
2015	7.674.296	10.499.058	134.339.351
2016	11.031.784	11.707.807	179.544.024
2017	13.046.582	11.313.009	182.534.349
2018	12.101.141	12.958.112	237.543.352
2019	14.471.597	7.756.302	194.347.726

Sumber: UN Comtrade, 2020 (diolah)

Berdasarkan data UN Comtrade (2020), pada tahun 2015 hingga tahun 2019 Indonesia selalu menjadi salah satu negara pengekspor kunyit terbesar di pasar internasional. Namun, tahun 2019 ekspor kunyit Indonesia mengalami penurunan yang sangat signifikan dari ekspor tahun 2018, nilai ekspor tahun 2018 yaitu US$ 12,958,112 turun menjadi US$ 7,756,302 pada tahun 2019. Padahal jika dilihat dari sisi pasar dunia, permintaan tanaman biofarmaka rimpang Indonesia khususnya kunyit memiliki potensi besar serta dapat bersaing di pasar internasional karena permintaannya yang terbilang besar setiap tahun.

Liberalisasi perdagangan yang semakin kuat di masa sekarang memberikan peluang baru di pasar internasional serta tantangan besar yang harus dihadapi. Dari sisi permintaan pasar, liberalisasi perdagangan memberikan peluang dan tantangan baru akibat keadaan pasar yang semakin meluas sejalan dihapuskannya berbagai hambatan perdagangan antar negara (Elizabeth, 2002: 55). Sehingga mengharuskan salah satu komoditas atau produk hortikultura ekspor Indonesia yaitu tanaman obat rimpang salah satunya kunyit dapat bertahan dan meningkatkan daya saing atau keunggulan komparatifnya.

Perdagangan internasional sesuai hukum David Ricardo yaitu *Law Comparatif Advantage* (Hukum Keunggulan Komparatif) yang menyatakan "suatu negara masih akan memperoleh keuntungan apabila melakukan ekspor komoditas/produk yang mempunyai kerugian absolut yang lebih kecil walaupun negara tersebut kurang efisien dalam memproduksi suatu komoditas (dinamakan kerugian absolut). Sehingga dari komoditas atau produk itu suatu negara memiliki keunggulan komparatif". Ricardo beranggapan bahwa keabsahan teori nilai ini adalah berdasarkan tenaga kerja (*labor theory of value*) yang hanya ada satu faktor produksi yang penting dalam menentukan nilai keuntungan komoditas ekspor yaitu tenaga kerja. Nilai keuntungan ekspor komoditas adalah proporsional atau bersifat langsung dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkannya (Salvatore, 1997: 175).

Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo memberikan pemahaman bahwa negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional (*gain from trade*) jika melakukan spesialisasi produksi. Hal ini mengindikasikan apabila suatu negara dapat melakukan ekspor barang berarti negara tersebut dapat berproduksi relatif lebih efisien dibanding negara lain. Sedangkan jika melakukan impor barang, maka negara tersebut berproduksi relatif kurang atau tidak efisien jika dibandingkan dengan negara lainnya. Suatu negara dikatakan memiliki keunggulan komparatif atau kompetitif apabila dapat menunjukkan keunggulannya, baik dalam hal potensi alam, penguasaan teknologi informasi, maupun kemampuan manajerial dalam kegiatan perdagangan internasional (Rifai & Tarumun, 2005: 55-57).

Indonesia merupakan salah satu pengekspor kunyit terbesar selama beberapa tahun terakhir di pasar internasional. Potensi dan peluang terhadap produksi kunyit yang tinggi dan

permintaan ekspor yang terbilang besar merupakan peluang besar bagi Indonesia untuk dapat bersaing serta menguasai pasar internasional, khususnya dalam perdagangan internasional kunyit.

Komoditas kunyit Indonesia diharapkan dapat menjadi salah satu komoditas ekspor untuk membangun perekonomian Indonesia serta dapat menyumbang devisa bagi Indonesia. Untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai struktur pasar kunyit dunia untuk melihat derajat penguasaan pasar oleh Indonesia dan negara pesaing dalam perdagangan kunyit dunia. Dengan mengetahui struktur pasar kunyit dunia maka secara tidak langsung dapat memudahkan dalam menentukan strategi bersaing sebagai awal mula mengetahui daya saing komoditas kunyit Indonesia di pasar internasional baik dilihat dari keunggulan komparatif maupun kompetitif, sehingga akhirnya dapat diketahui apakah Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir kunyit serta dapat menentukan posisi ekspor kunyit Indonesia di pasar internasional.

Tujuan dan Kegunaan

Terdapat 3 tujuan dalam penelitian ini. Pertama, menganalisis struktur pasar kunyit dalam perdagangan kunyit di pasar internasional. Kedua, menganalisis daya saing komoditas kunyit Indonesia di pasar internasional. Ketiga, menganalisis spesialisasi perdagangan kunyit Indonesia di pasar internasional.

Manfaat dari penelitian ini, yaitu: manfaat teoritis meliputi: pertama, bagi peneliti sebagai bentuk penerapan dari teori dan ilmu yang telah diperoleh. Kedua, menumbuhkan rasa peduli terhadap permasalahan sektor pertanian. Ketiga, dapat digunakan sebagai sumber inspirasi, bahan referensi penelitian selanjutnya. Keempat, sebagai informasi masa sekarang dan akan datang serta menambah wawasan di bidang ekonomi dan perdagangan internasional. Dan manfaat praktis meliputi: pertama, dapat dijadikan pedoman untuk tambahan informasi, masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah, pelaku agribisnis terkait dalam merencanakan dan menyusun kebijakan terkait ekspor kunyit. Kedua, memberikan gambaran kepada pihak berkepentingan mengenai daya saing kunyit untuk menjadi acuan menerapkan kebijakan dan strategi efektif ekspor dan pemasaran kunyit Indonesia.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian.

Penentuan objek lokasi penelitian dipilih berdasarkan *judgement* peneliti yaitu dipilih secara sengaja di tingkat nasional Indonesia dan pasar internasional. Penelitian ini menganalisis struktur pasar kunyit dunia, daya saing kunyit Indonesia dan spesialisasi perdagangan kunyit Indonesia dengan data selama 10 tahun (2010-2019), karena sesuai dengan ketersediaan data. Analisis data dilakukan mulai tanggal 27 Januari – 20 Februari 2021.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa *cross section* 8 negara pengekspor kunyit terbesar dunia yaitu Myanmar, Prancis, Jerman, Indonesia, Belanda, India, Viet Nam, dan Inggris (UK). Data dalam bentuk *time series* tahunan dengan durasi data selama 10 tahun dari tahun 2010 hingga 2019, dengan data selama 10 tahun diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan ekspor komoditas kunyit dunia. Data komoditas kunyit yang diambil adalah kunyit dengan kode identitas HS (*Harmonized System*) 091030 dengan nama *Turmeric*.

Sumber data dan referensi berasal dari *United Nations Commodity Trade Statistic Database* (*UN Comtrade*), *International Trade Centre* (ITC), Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber terpercaya lainnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) volume dan nilai ekspor kunyit Indonesia; (2) volume dan nilai ekspor kunyit 7 negara pesaing; (3) volume dan nilai impor kunyit Indonesia; (4) volume dan nilai impor kunyit 7 negara pesaing; (5) nilai ekspor total seluruh komoditas (total HS) Indonesia; (6) nilai ekspor total seluruh komoditas (total HS) 7 negara pesaing; (7) total nilai ekspor kunyit dunia; (8) nilai ekspor total seluruh komoditas (total HS) dunia; dan (9) harga ekspor kunyit Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi, analisis dokumen dan studi pustaka. Metode dokumentasi yaitu cara untuk memperoleh maupun mempelajari data dan informasi mengenai hal-hal yang

berkaitan dengan penelitian dengan melihat laporan tertulis atau keterangan akurat dari pihak bersangkutan (Arikunto, 2006: 231). Analisis dokumen mengarah pada bukti konkret, dengan instrumen ini maka penelitian dapat menganalisis isi dari dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015: 329). Studi pustaka yaitu kegiatan kepustakaan yang tujuannya menghimpun dan merangkum informasi yang relevan dengan topik atau masalah dari objek penelitian (Nazir, 2013: 93).

Analisis Data

Analisis Struktur Pasar Kunyit. Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu menganalisis struktur pasar kunyit di pasar internasional digunakan konsep analisis HHI atau *Hirschman Herfindahl Index*, bertujuan mengetahui struktur pasar komoditas kunyit dunia dan mengukur penguasaan pangsa pasar masing-masing negara yang terlibat dalam perdagangan kunyit, analisis menggunakan *Concentration Ratio* (CR) yang bertujuan untuk mengetahui struktur pasar yang dihadapi komoditas dari suatu negara (Rekarti & Nurhayati, 2016: 36).

Perhitungan pangsa pasar:

$$\mathbf{S_{iy} = X_{iy} / TX_y} \quad (1)$$

dengan: S_{iy} pangsa pasar kunyit negara i di pasar internasional (tahun ke-y);
X_{iy} nilai ekspor kunyit negara i tahun ke-y di pasar internasional (US$);
TX_y total nilai ekspor kunyit dunia di pasar internasional (US$)

Formula pengukuran struktur pasar kunyit dunia dalam perdagangan kunyit internasional (Rekarti & Nurhayati, 2016: 40-45):

$$\mathbf{HHI_y = \sum_{i=1}^{n} S_{iy}^2} \quad (2)$$

dengan: HHI *Hirschman Herfindahl Index*
S_{iy} pangsa pasar penjualan negara i dalam perdagangan kunyit dunia;
n jumlah negara yang terlibat dan dipilih dalam analisis struktur pasar perdagangan kunyit dunia;
i keterangan nama/kode negara pengekspor kunyit;
y keterangan waktu (satuan tahun)

Jika indeks HH bernilai <1000 menunjukkan bahwa struktur pasar tidak terkonsentrasi atau konsentrasi rendah, bentuk pasar persaingan sempurna, persaingan monopolistik dan sedikit oligopoli. Jika indeks HH bernilai 1000<HH≤1800 menunjukkan bahwa produsen yang sedang terkonsentrasi dan bentuk pasar tingkat konsentrasi sedang lebih banyak oligopoli. Jika indeks HH bernilai 1800<HH≤10000 menunjukkan konsentrasi produsen tinggi, bentuk pasar untuk tingkat konsentrasi tinggi yaitu monopoli atau sedikit monopoli dan cenderung oligopoli dan ada produsen yang dominan (Rekarti & Nurhayati, 2016: 45).

Formula *Concentration Ratio* (CR) atau rasio konsentrasi (Church & Ware, 2000: 29-30):

$$\mathbf{CR_{Ny} = \sum_{i=1}^{n} S_{iy}} \quad (3)$$

dengan: CR_{Ny} nilai konsentrasi pasar 8 negara produsen kunyit di dunia;
S_{iy} pangsa pasar kunyit negara i di pasar internasional;
n jumlah produsen kunyit yang masuk dalam perhitungan;
y keterangan waktu (satuan tahun);
i keterangan nama/kode negara pengekspor kunyit.

Jika nilai CR 0% maka struktur pasar suatu komoditas adalah pasar persaingan sempurna. Jika nilai CR 0%<CR<25% maka struktur pasarnya adalah pasar oligopoli moderat rendah dengan konsentrasi rendah (*low grade oligopoly*). Nilai CR 25% - 50% maka struktur pasar komoditas yaitu pasar monopolistik dan *loose oligopoly*. Nilai CR 50% - 75% maka struktur pasar komoditas adalah *high oligopoly* dengan sebagian besar tipe oligopoli moderat. Nilai CR bernilai 75% - 99% maka struktur pasar komoditas yaitu *very high oligopoly* dengan tipe oligopoli penuh baik tipe IA, IB atau tipe II. Jika nilai CR 100% menunjukkan bahwa struktur pasar monopoli (Rekarti & Nurhayati, 2016: 36).

Analisis Daya Saing Kunyit. Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu menganalisis daya saing komoditas kunyit Indonesia di pasar internasional digunakan konsep analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang disempurnakan menggunakan analisis *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA).

Menurut Tambunan (2003) indeks RCA merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan perubahan daya saing atau perubahan tingkat industri suatu negara di pasar global. Variabel yang diukur yaitu kinerja ekspor komoditas maupun produk kunyit negara pengekspor yang kemudian dibandingkan dengan pangsa pasar produk atau komoditas kunyit tersebut dalam perdagangan dunia.

Rumus RCA (Laursen, 1998: 146-148):

$$\mathbf{RCA} = \frac{X_{iy} / \sum i X_{iy}}{\sum j X_{iy} / \sum i \sum j X_{iy}} \quad (4)$$

dengan: RCA tingkat daya saing komoditas, *Revealed Comparative Advantage*;
X_{iy} nilai ekspor kunyit dari negara i tahun ke-y;
$\sum iX_{iy}$ total nilai ekspor seluruh komoditas dari negara i tahun ke-y;
$\sum jX_{iy}$ total nilai ekspor dunia komoditas kunyit tahun ke-y;
$\sum i\sum jX_{iy}$ total nilai ekspor dunia untuk seluruh komoditas tahun ke-y

Kelemahan RCA adalah nilainya yang *asymmetric* atau nilainya yang tidak memiliki batas karena berkisar nilai 0 sampai tak hingga ($0 \leq RCA \leq \infty$). Sehingga formula RCA disempurnakan menjadi RSCA atau *Revealed Symmetric Comparative Advantage* yang nilainya memiliki batasan yang berkisar antara -1 sampai 1 ($-1 \leq RSCA \leq 1$). Formula dari RSCA yaitu (Laursen, 1998: 146-148):

$$\mathbf{RSCA = (RCA-1) / (RCA+1)} \quad (5)$$

Apabila nilai RSCA<0 maka produk/komoditas kunyit dari suatu negara dinyatakan tidak memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan apabila nilai RSCA berada pada rentang $0<RSCA \leq 1$ maka suatu produk tersebut memiliki keunggulan komparatif.

Analisis Spesialisasi Perdagangan Kunyit. Untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu menganalisis spesialisasi perdagangan kunyit Indonesia di pasar internasional digunakan analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP dapat menggambarkan posisi komoditas kunyit negara pengekspor cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dirumuskan (Kemendag, 2020: 1-2):

$$\mathbf{ISP} = \frac{X - M}{X + M} \quad (6)$$

dengan: ISP Indeks Spesialisasi Perdagangan (komoditas kunyit)
Xia nilai ekspor kunyit negara i.
Mia nilai impor kunyit negara i.

Jika ISP bernilai positif di atas 0 - 1, maka negara tersebut dinyatakan cenderung sebagai pengekspor kunyit dan sebaliknya jika suatu negara cenderung sebagai pengimpor maka ISP bernilai negatif di bawah 0 hingga bernilai -1.

ISP digunakan untuk mengidentifikasi tahapan suatu komoditas dalam ekspor/impor, yaitu (Kemendag, 2020: 1-2):

1. Tahapan pengenalan, ketika industri suatu negara mengekspor produk baru, tahap ini ditunjukkan oleh nilai ISP rentang -1,00 sampai rentang nilai -0,50.
2. Tahapan substitusi impor, ketika rentang nilai ISP -0,51 sampai rentang 0,00 ditunjukkan dengan daya saing yang sangat rendah dikarenakan tingkat produksi skala kecil atau sedikit untuk mencukupi skala ekonominya. Dengan kata lain, negara tersebut lebih banyak melakukan impor daripada ekspor suatu komoditas.
3. Tahapan pertumbuhan ekspor, ketika rentang nilai ISP antara 0,01 sampai rentang 0,80, industri dari suatu negara melakukan produksi dalam skala besar serta negara mulai meningkatkan nilai ekspornya. Di pasar domestiknya, penawaran untuk komoditas tersebut lebih tinggi daripada permintaannya.
4. Tahapan kematangan ekspor, rentang ISP bernilai antara 0,81 sampai rentang 1,00 dan komoditas yang bersangkutan sudah masuk dalam tahap standardisasi menyangkut teknologi modern, pada tahap ini suatu negara dapat dinyatakan sebagai negara *net exporter* suatu produk.
5. Tahapan kembali mengimpor, ISP bernilai antara 1,00 sampai rentang 0,00, negara telah kalah bersaing di pasar domestiknya dengan komoditas/produk dari negara lain, serta produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pasar Komoditas Kunyit di Pasar Internasional

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan. Pendekatan perhitungan data selama 10 tahun (2010-2019) menghasilkan nilai HHI dengan rata-rata sebesar 5065,17 dan nilai rata-rata CR_8 adalah 87,97%.

Berikut ini hasil analisis *Hirschman Herfindahl Index* (HHI) dan *Concentration Ratio* (CR) dari delapan negara pengekspor kunyit terbesar (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil analisis HHI dan CR

Tahun	HHI	CR_8
2010	5437,66	88,99 %
2011	6227,21	90,45 %
2012	4637,33	86,51 %
2013	4859,61	88,01 %
2014	5274,74	88,64 %
2015	5112,87	88,61 %
2016	5187,53	88,61 %
2017	4569,62	86,22 %
2018	4872,36	88,23 %
2019	4472,77	85,40 %
Rata-rata	5065,17	87,97 %

Sumber: UN Comtrade (2021) diolah

Hasil analisis struktur pasar dengan HHI dan CR_8 yaitu:

Nilai HHI selama 10 tahun (2010-2019) memiliki rentang nilai dari angka 4472,77 (terendah pada tahun 2019) sampai angka 6227,21 (tertinggi pada tahun 2011) yang mana berdasarkan nilai HHI menunjukkan bahwa konsentrasi perdagangan kunyit selama 10 tahun adalah tinggi dengan struktur pasar oligopoli sedikit monopoli dan dominan pada negara tertentu sebagai pengekspor, serta berdasarkan nilai CR selama 10 tahun (2010-2019) rentang nilai 85,40% (terendah tahun 2019) dan 90,44% (tertinggi tahun 2011) menunjukkan bahwa struktur pasa kunyit selama 10 tahun adalah *very high oligopoly* atau pasar oligopoli penuh tipe II.

Nilai rata-rata HHI selama 10 tahun adalah 5065,17 ini menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi pasar kunyit di pasar internasional adalah tinggi dengan bentuk pasar oligopoli sedikit monopoli dominan negara tertentu sebagai pengekspor kunyit serta nilai rata-rata *Concentration Ratio* (CR) selama 10 tahun menunjukkan struktur pasar kunyit adalah pasar oligopoli penuh tipe II.

Trend perkembangan indeks HH dan CR selama 10 tahun ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

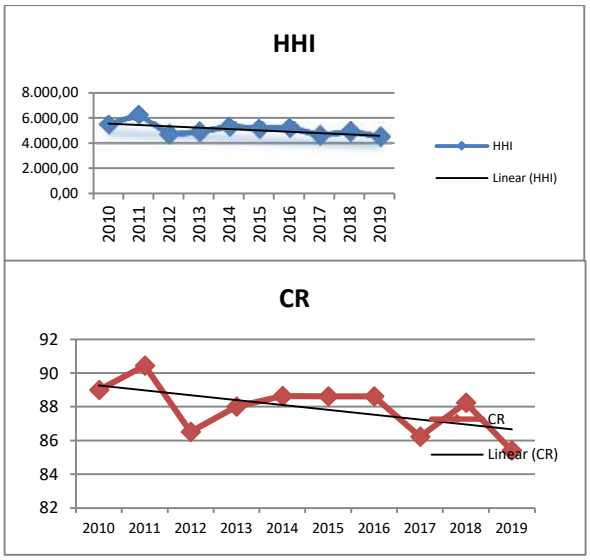

Gambar 1. Trend nilai HHI dan CR selama 10 tahun

Trend perkembangan nilai HH dan CR selama 10 tahun (2010-2019) disajikan pada Gambar 1. Terlihat bahwa indeks HH (ditunjukkan garis biru) mengalami penurunan trend selama 10 tahun yang artinya bahwa kekuatan pasar dan konsentrasi pasar kunyit di pasar internasional terus melemah dari tahun ke tahun. Dan begitu pula dengan nilai CR (ditunjukkan garis merah) yang artinya kekuatan pasar kunyit di pasar internasional terus menurun dari tahun ke tahun selama 10 tahun (2010-2019)

Daya Saing Komoditas Kunyit Indonesia di Pasar Internasional

Keunggulan komparatif dari suatu negara pengekspor dapat diperoleh dengan berbagai pendekatan, salah satunya *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA).

Berikut ini adalah hasil perhitungan RCA dan RSCA dari delapan negara pengekspor kunyit terbesar di pasar internasional selama sepuluh tahun dari tahun 2010 hingga tahun 2019 (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil analisis RSCA kunyit tahun 2010 sampai tahun 2014

Negara	2010	2011	2012	2013	2014
Indonesia	0,57	0,24	0,11	0,13	0,51
India	0,96	0,96	0,95	0,95	0,95
Viet Nam	0,64	0,19	0,29	0,44	0,43
Myanmar	0,97	0,97	0,99	0,99	0,96
Belanda	-0,18	-0,04	-0,05	-0,08	0,02
Inggris	-0,49	-0,50	-0,24	-0,23	-0,12
Jerman	-0,77	-0,75	-0,79	-0,74	-0,71
Prancis	-0,64	-0,60	-0,66	-0,65	-0,58

Sumber: UN Comtrade (2021), diolah

Hasil analisis daya saing kunyit Indonesia di pasar internasional tahun 2010-2014 (RSCA):

1. Pada tahun 2010 daya saing kunyit Indonesia dengan nilai RSCA 0,57 menempatkan kunyit Indonesia berada pada posisi keempat ekspor kunyit terkuat di pasar internasional setelah kunyit dari Myanmar, India dan Viet Nam karena nilai RSCA kunyit Indonesia lebih rendah dari nilai RSCA kunyit 3 negara tersebut.
2. Pada tahun 2011 daya saing kunyit Indonesia dengan nilai RSCA 0,24 menempatkan kunyit Indonesia berada pada posisi ketiga ekspor kunyit terkuat di pasar internasional setelah kunyit dari Myanmar dan India karena nilai RSCA kunyit Indonesia lebih rendah dari nilai RSCA 2 negara tersebut.
3. Pada tahun 2012 daya saing kunyit Indonesia dengan nilai RSCA 0,11 menempatkan kunyit Indonesia berada pada posisi keempat ekspor kunyit terkuat di pasar internasional setelah kunyit dari Myanmar, India dan Viet Nam karena nilai RSCA lebih kecil.
4. Pada tahun 2013 daya saing kunyit Indonesia dengan nilai RSCA 0,13 menempatkan kunyit Indonesia berada pada posisi keempat ekspor kunyit terkuat di pasar internasional setelah kunyit dari Myanmar, India dan Viet Nam.
5. Pada tahun 2014 daya saing kunyit Indonesia berdasarkan analisis RSCA dengan nilai 0,51 menempatkan kunyit Indonesia berada pada posisi ketiga ekspor kunyit terkuat di pasar internasional setelah kunyit dari Myanmar dan India.

Tabel 4. Hasil analisis RSCA kunyit tahun 2015 sampai tahun 2019

Negara	2015	2016	2017	2018	2019
Indonesia	0,71	0,67	0,62	0,60	-0,07
India	0,95	0,95	0,95	0,95	0,95
Viet Nam	0,21	-0,07	0,14	0,68	0,57
Myanmar	0,97	0,97	0,97	0,95	0,96
Belanda	-0,05	-0,06	0,03	-0,12	0,02
Inggris	-0,21	-0,08	-0,13	-0,32	-0,21
Jerman	-0,72	-0,71	-0,83	-0,70	-0,67
Prancis	-0,66	-0,65	-0,29	-0,67	-0,64

Sumber: UN Comtrade (2021), diolah

Hasil analisis daya saing kunyit Indonesia di pasar internasional tahun 2015-2019 dengan RSCA:

1. Pada tahun 2015 daya saing kunyit Indonesia berdasarkan analisis RSCA dengan nilai 0,71 menempatkan kunyit Indonesia pada posisi ketiga ekspor kunyit terkuat di pasar internasional setelah kunyit dari Myanmar dan India.
2. Pada tahun 2016 daya saing kunyit Indonesia dengan nilai RSCA sebesar 0,67 menempatkan kunyit Indonesia berada pada posisi ketiga ekspor terkuat di pasar internasional setelah kunyit dari negara Myanmar dan India.
3. Pada tahun 2017 daya saing kunyit Indonesia dengan nilai RSCA 0,62 menempatkan kunyit Indonesia berada pada posisi ketiga ekspor kunyit terkuat di pasar internasional setelah kunyit dari Myanmar dan India.
4. Pada tahun 2018 daya saing kunyit Indonesia dengan nilai RSCA 0,60 menempatkan kunyit Indonesia berada pada posisi keempat ekspor kunyit terkuat di pasar internasional setelah kunyit dari negara India, Myanmar dan Viet Nam.
5. Pada tahun 2019 daya saing kunyit Indonesia berdasarkan analisis RSCA dengan nilai -0,07 menempatkan kunyit Indonesia berada pada posisi kelima ekspor kunyit terkuat di pasar internasional setelah kunyit dari Myanmar, India, Viet Nam dan Belanda.

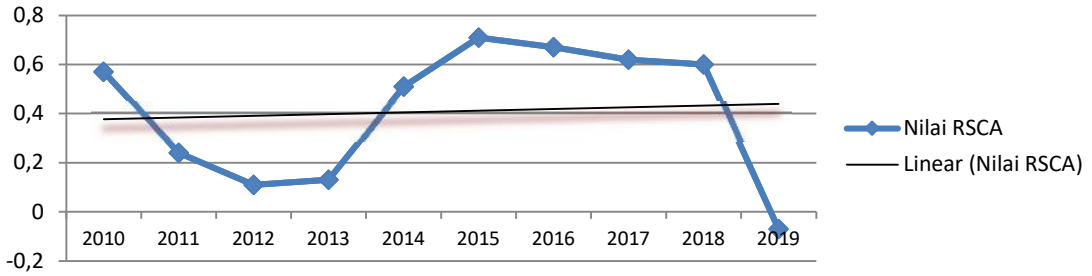

Gambar 2. Trend nilai RSCA kunyit Indonesia

Perkembangan nilai RSCA selama 10 tahun menunjukkan bahwa nilai RSCA kunyit Indonesia cenderung mengalami fluktuasi, peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2013 menuju tahun 2014 dan tahun 2014 ke tahun 2015, nilai RSCA kunyit Indonesia mengalami penurunan dipengaruhi oleh salah satunya nilai ekspor kunyit Indonesia yang menurun, kenaikan nilai RSCA disebabkan oleh salah satunya adalah nilai ekspor kunyit Indonesia yang naik dan juga nilai ekspor kunyit dunia mengalami peningkatan maupun pengaruh permintaan dari negara pengimpor kunyit Indonesia.

Untuk trend daya saing kunyit Indonesia berdasarkan nilai RSCA selama 10 tahun (2010-2019) bahwa trend daya saing adalah mengalami kenaikaan selama 10 tahun ditunjukkan oleh garis biru yang garis trendnya menunjukkan naik berarti daya saing kunyit Indonesia selama 10 tahun berdasarkan analisis trend adalah terus naik dan menguat walaupun pada tahun tertentu mengalami penurunan jumlah ekspor yang cukup signifikan seperti tahun 2019 yang turun sebesar US$ 5.192.808 dari nilai ekspor tahun 2018.

Spesialisasi Perdagangan Kunyit Indonesia di Pasar Internasional

Posisi suatu negara apakah cenderung sebagai negara eksportir maupun negara importir komoditas kunyit dianalisis menggunakan ISP atau Indeks Spesialisasi Perdagangan yang mana indeks ini mempertimbangkan sisi permintaan dan sisi penawaran, dimana ekspor akan identik dengan suplai domestik (kelebihan penawaran di pasar domestik) dan impor identik dengan permintaan domestik.

Hasil perhitungan nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) menggunakan nilai ekspor dan nilai impor kunyit Indonesia selama 10 tahun (2010-2019) sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil perhitungan ISP kunyit Indonesia

No.	Tahun	Nilai ISP
1.	2010	0,98
2.	2011	0,86
3.	2012	0,69
4.	2013	0,63
5.	2014	0,87
6.	2015	0,94
7.	2016	0,93
8.	2017	0,86
9.	2018	0,68
10.	2019	0,62
Rata-rata		0,81

Sumber: UN Comtrade (2021), diolah

Berdasarkan hasil perhitungan ISP kunyit Indonesia maka dapat diketahui bahwa:

1. Tahun 2010, ISP bernilai 0,98269 menunjukkan kunyit Indonesia berdaya saing kuat, Indonesia cenderung sebagai negara yang berspesialisasi dalam ekspor kunyit dalam perdagangan kunyit di pasar internasional serta komoditas kunyit asal Indonesia masuk dalam tahap kematangan dalam ekspor di pasar internasional.
2. Tahun 2011, ISP bernilai 0,86247 menunjukkan bahwa kunyit Indonesia berdaya daya saing kuat karena nilai ISP kunyit Indonesia tinggi, Indonesia adalah negara yang berspesialisasi dalam ekspor kunyit di pasar internasional dan komoditas kunyit Indonesia masuk dalam tahap kematangan dalam mengekspor di pasar internasional.
3. Tahun 2012, ISP kunyit Indonesia bernilai 0,68974 menunjukkan bahwa kunyit Indonesia berdaya saing kuat dalam perdagangan kunyit internasional, Indonesia adalah negara yang berspesialisasi dalam ekspor kunyit di pasar internasional dan tahapan ekspor kunyit Indonesia menurun dari tahun sebelumnya yaitu masuk dalam

tahap pertumbuhan ekspor kunyit di pasar internasional.

4. Tahun 2013 ISP bernilai 0,63102 dinyatakan bahwa kunyit Indonesia masih mempunyai daya saing kuat, cenderung sebagai pengekspor kunyit di pasar internasional dan tahapan ekspor kunyit Indonesia masuk dalam tahap pertumbuhan ekspor kunyit di pasar internasional.
5. Tahun 2014 ISP bernilai 0,86610 menunjukkan bahwa kunyit Indonesia kembali memiliki daya saing lebih kuat dari tahun sebelumnya, cenderung sebagai pengekspor kunyit di pasar internasional dan tahapan ekspor kunyit Indonesia masuk dalam tahap kematangan dalam ekspor kunyit di pasar internasional.
6. Tahun 2015 ISP bernilai 0,94445 menunjukkan bahwa kunyit Indonesia memiliki daya saing kuat, cenderung sebagai pengekspor kunyit di pasar internasional dan tahapan ekspor kunyit masuk dalam tahap kematangan dalam ekspor kunyit di pasar internasional.
7. Tahun 2016 ISP bernilai 0,93201 menunjukkan bahwa kunyit Indonesia memiliki daya saing kuat, cenderung sebagai pengekspor kunyit di pasar internasional dan tahapan ekspor kunyit masuk dalam tahapan kematangan dalam ekspor kunyit di pasar internasional.
8. Tahun 2017 ISP bernilai 0,86068 menunjukkan kunyit Indonesia memiliki daya saing kuat, cenderung sebagai pengekspor kunyit di pasar internasional dan tahapan ekspor kunyit masuk dalam tahapan kematangan ekspor kunyit di pasar internasional.
9. Tahun 2018 ISP bernilai 0,68039 menunjukkan bahwa kunyit Indonesia memiliki daya saing kuat namun menurun signifikan dari tahun sebelumnya, cenderung sebagai pengekspor kunyit di pasar internasional dan tahapan ekspor kunyit masuk dalam tahap pertumbuhan dalam ekspor kunyit di pasar internasional.
10. Tahun 2019 ISP bernilai 0,62534 menunjukkan bahwa kunyit Indonesia memiliki daya saing kuat namun nilainya masih rendah, Indonesia cenderung sebagai pengekspor kunyit di pasar internasional dan tahapan ekspor kunyit masuk dalam tahapan pertumbuhan ekspor kunyit di pasar internasional.

Nilai rata-rata ISP kunyit Indonesia selama 10 tahun (2010-2019) yaitu 0,8075 yang berarti selama 10 tahun Indonesia melakukan perdagangan kunyit di pasar internasional termasuk negara yang cenderung sebagai pengekspor kunyit dengan rata-rata tahapan selama sepuluh tahun masuk dalam tahapan pertumbuhan ekspor kunyit di pasar internasional.

Jika dianalisis menggunakan analisis trend selama 10 tahun perkembangan nilai ISP kunyit Indonesia adalah sebagai berikut:

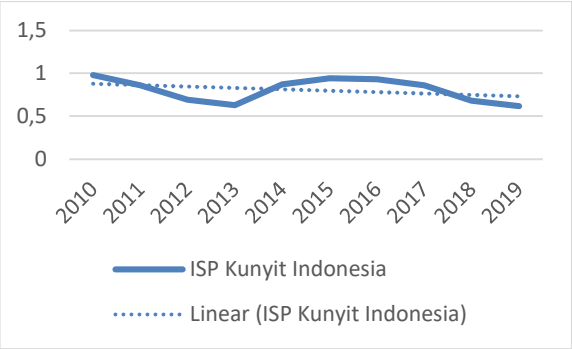

Gambar 3. Trend perkembangan ISP kunyit Indonesia

Dilihat dari Gambar 3. Bahwa ISP kunyit Indonesia dilihat dari analisis trend perkembangan selama 10 tahun (2010-2019) terlihat mengalami trend penurunan (ditunjukkan oleh garis biru yang bergerak turun), hal ini disebabkan oleh nilai ISP kunyit Indonesia selama 10 tahun mengalami kenaikan dan penurunan yang berfluktuasi dari penurunan terbesar tahun 2017 ke tahun 2018 yang disebabkan oleh peningkatan nilai impor kunyit Indonesia yang sangat signifikan dan kenaikan nilai ISP terbesar tahun 2013 ke tahun 2014 karena kenaikan nilai ekspor kunyit Indonesia yang cukup signifikan dan penurunan nilai impor kunyit oleh Indonesia

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dihasikan dari penelitian ini meliputi:

1. Berdasarkan analisis HHI dan CR dengan data selama 10 tahun (2010-2019)

menghasilkan nilai rata-rata HHI 5065,17 menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi pasar kunyit di pasar internasional adalah tinggi selama 10 tahun dengan bentuk pasar oligopoli sedikit monopoli dengan produsen dominan dan dari nilai rata-rata CR sebesar 87,97% menunjukkan bahwa struktur pasar kunyit di pasar internasional adalah pasar *very high oligopoly* atau pasar oligopoli penuh tipe II.

2. Berdasarkan analisis RCA dan RSCA untuk daya saing kunyit Indonesia di pasar internasional selama 10 tahun (2010-2019), kunyit Indonesia selama tahun 2011, 2014, 2015, 2016 dan 2017 menempati posisi ketiga terkuat dalam ekspor kunyit di pasar internasional. Kunyit Indonesia menempati posisi keempat terkuat dalam ekspor kunyit di pasar internasional pada tahun 2010, 2012, 2013 dan 2018 serta pada tahun 2019 kunyit Indonesia menempati posisi kelima ekspor kunyit terkuat di pasar internasional.
3. Spesialisasi perdagangan kunyit Indonesia berdasarkan nilai ISP rata-rata selama 10 tahun (2010-2019) yaitu 0,8075 menunjukkan bahwa Indonesia cenderung sebagai pengekspor kunyit dalam perdagangan kunyit di pasar internasional dengan daya saing kuat dan ekspor kunyit Indonesia selama 10 tahun berada dalam tahapan pertumbuhan ekspor kunyit di pasar internasional.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang diberikan, meliputi:

1. Diperlukan adanya penelitian selanjutnya mengenai keunggulan kompetitif dan pengaruh total ekspor komoditas kunyit dengan daya saing serta strategi pengembangan kunyit dan produk-produk olahan kunyit Indonesia.
2. Dilihat dari sisi daya saing, untuk meningkatkan daya saing ekspor kunyit Indonesia perlu adanya peningkatan kualitas dan kuantitas dengan mengembangkan ekspor kunyit dalam bentuk olahan (diversifikasi) serta penanganan panen dan pasca panen agar kualitas kunyit lebih bermutu dan dapat meningkatkan nilai jual.
3. Infrastruktur di Indonesia diharapkan dapat ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya dikarenakan kegiatan ekspor sangat memerlukan infrastruktur yang baik terutama untuk jalan dan pelabuhan sebagai sarana transportasi serta kebijakan akan pajak dan bea cukai diharapkan tidak memberatkan eksportir Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.

Church, J. & Ware, R. 2000. *Industrial Organization: A Strategic Approach*. Mc. Graw Hill Comp, Singapore

Elizabeth. 2002. *Keragaman Komoditas Hortikultura (Studi Kasus di Kabupaten Bangka)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Bogor

Kemendag, 2020. *Metodologi ISP, Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)*. Kementerian Perdagangan. Diakses 13 September 2020 https://www.kemendag.go.id/addon/isp/

Laursen, K. 1998. *Revealed Comparative Advantage and the Alternatives as Measures of International Specialisation*. Department of Industrial Economics and Strategy, Copenhagen, Denmark

Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor

Rekarti, E. & M. Nurhayati. 2016. Analisis Structure Condut Performance (SCP) jika Terjadi Merger Bank Pembangunan Daerah dan Bank BUMN Persero Berdasarkan Nilai Aset dan Nilai Dana. *J. Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. 2(1), 32-50.

Rifai, A. & S. Tarumun. 2005. *Perdagangan Internasional*. Unri Press, Pekanbaru

Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional Edisi Kelima*. Penerbit Erlangga, Jakarta

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Alfabeta, Bandung

Tambunan, T. 2003. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Penerbit Ghalia Indonesia, Ciawi, Bogor

UN Comtrade Statistic. 2020. *Data Trade Statistic*. Diakses 13 September 2020 http://comtrade.un.org/data/

UN Comtrade Statistic. 2021. *Data Trade Statistic*. Diakses 27 Januari 2021 http://comtrade.un.org/data/